

Analisis Peran Gender dalam Komunikasi Keluarga di Masyarakat Kota Binjai: Sebuah Pendekatan Studi Kasus

Hawa Shabira Hasibuan,

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

hawa0603202102@uinsu.ac.id

Indira Fatra Deni,

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

indirafatra@uinsu.ac.id

Abstract

Gender inequality is still an issue that is discussed, and its handling needs awareness from various parties, both from the government, society, and the family. The practice of gender equality in the family is still an interesting issue to be studied. Excessive gender equality is feared to threaten the integrity of the family. This research aims to find out how people perceive gender equality in the family. The research method used is qualitative method. The results showed that the perception of the people of Binjai City, especially the South Binjai sub-district, Binjai Estate sub-district, neighborhood IX, is that there are still those who do not understand the term gender equality, but it has been widely practiced and accepted by the community. This is evidenced by the fulfillment of children's equal rights in the field of education, the division of domestic duties in the family equally by boys and girls, the freedom to make choices and express opinions, and freedom in making decisions in the family. In short, gender equality in the family is considered good by society as long as it does not conflict with human nature and religious values prevailing in society that prevail in society.

Keywords: *Family, Gender Equality, Community Perception*

Abstrak

Ketidakadilan gender sampai saat ini masih menjadi isu yang di perbincangkan, penangannya perlu kesadaran dari berbagai pihak, baik dari pemerintah, masyarakat, dan keluarga. Praktik kesetaraan gender dalam keluarga hingga saat ini masih menjadi isu yang menarik untuk diteliti. Kesetaraan gender yang berlebihan dikhawatirkan bisa mengancam keutuhan keluarga. Penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat mengenai kesetaraan gender di dalam keluarga. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat Kota Binjai, khususnya kecamatan Binjai Selatan, kelurahan Binjai Estate, lingkungan IX masih ada yang kurang paham dengan istilah kesetaraan gender, namun sudah banyak diperlakukan dan diterima oleh masyarakat. Hal ini dibuktikan melalui pemenuhan hak anak yang sama dalam bidang pendidikan, pembagian tugas domestik dalam keluarga secara merata oleh anak laki-laki dan perempuan, kebebasan untuk menentukan pilihan dan mengeluarkan pendapat, serta kebebasan dalam pengambilan keputusan di keluarga. Singkatnya, kesetaraan gender di dalam keluarga dinilai baik oleh masyarakat asalkan tidak berbenturan dengan sifat kodrat manusia dan nilai-nilai agama yang berlaku di masyarakat.

Kata Kunci: *Keluarga, Kesetaraan Gender, Persepsi Masyarakat.*

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial artinya manusia harus berinteraksi dengan manusia lainnya.¹ Kehidupan sosial manusia akan mengalami kesulitan jika tidak melakukan komunikasi. Dikutip dari penelitian Dyatmika Teddy, dalam Wahlstrom² menyatakan bahwa proses penyampaian informasi, gagasan, dan perasaan dapat dilakukan secara lisan, tertulis, dan juga menggunakan bahasa tubuh, atau unsur-unsur lain yang dapat membantu menjelaskan sebuah makna ialah komunikasi.

Menurut Badan Pusat Statistik Kota Binjai, pada tahun 2023 Kecamatan Binjai Selatan memiliki jumlah penduduk sebesar 60.894 jiwa, yang terdiri dari 30.217 perempuan dan 30.677 laki-laki. Pada tahun 2021 jumlah rumah tangga (jiwa) sebanyak 12.901 jiwa. Angka perceraian di Kota Binjai masih cukup tinggi, yakni mencapai 638 kasus sepanjang tahun 2023. Humas Pengadilan Agama (PA) Binjai, Nur Kholik, melalui nomor CS online, baru-baru ini mengatakan, kasus perceraian yang terjadi memiliki latar belakang yang beragam. Mulai dari mabuk, madat, judi, meninggalkan salah satu pihak, dihukum penjara, poligami, KDRT, perselisihan dan pertengkarannya terus menerus, serta ekonomi.

Masih banyak masyarakat yang menganggap pendidikan bagi wanita tidak penting, padahal manfaat pendidikan bagi perempuan sangatlah besar; pendidikan meningkatkan kemampuan dan pengambilan keputusan perempuan, membuat mereka berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, mengurangi kehamilan remaja, mengurangi angka kematian ibu, mengurangi pertumbuhan populasi yang berlebihan, membantu mereka

¹ Indira Fatra Deni P, "Gender di Dunia Islam," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 6, no. 1 (27 Mei 2018): 14, <https://doi.org/10.37064/JPM.V6I1.4989>.

² Munawir, "Komunikasi Antar Jender," *Ameena Journal* 1, no. 1 (11 Februari 2023): 56–69, <https://ejournal.ymal.or.id/index.php/aij/article/view/4>.

mendapatkan pekerjaan yang layak.³ Separuh dari potensi tenaga kerja berkualitas yang merupakan salah satu komponen penting persaingan dalam kehidupan ekonomi dibentuk oleh perempuan, hal ini menjadikan pendidikan perempuan penting. Potensi untuk meningkatkan sumber daya manusia suatu negara secara signifikan bergantung pada peningkatan tingkat pendidikan perempuan.⁴

Dibandingkan dengan laki-laki, perempuan sering dianggap kurang beruntung.⁵ Di keluarga, mereka hanya dianggap sebagai tenaga kerja rumah tangga yang tidak terbayar untuk menjaga pekerja laki-laki (suami mereka), melahirkan dan mengurus anak mereka, yang kemudian akan menjadi tenaga kerja generasi berikutnya.⁶ Tidak jarang ketidakadilan gender ini menimbulkan kekesaran yang dirasakan perempuan, salah satunya kekerasan dalam rumah tangga.

Keluarga sebuah unit kecil dalam masyarakat dan merupakan lembaga yang sangat penting dalam proses sosialisasi bagi Individu. Keluarga dibentuk dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan keluarga. (Dalam konteks ini, kesejahteraan subjektif yang mencakup kesejahteraan fisik, sosial, ekonomi, dan psikologis).⁷ Sering kali terbentuk stereotip dalam keluarga, seperti laki-laki diharuskan untuk berteman dengan sesama lelaki agar bersikap jantan, perempuan dianggap sebagai pengasuh sementara laki-laki adalah sosok pemimpin.

Di dalam keluarga, istri bertanggung jawab atas semua tugas rumah tangga, seperti memasak, mengasuh anak, dan lainnya. Sementara itu suami biasanya sebagai pencari nafkah. Bentuk ketidakadilan gender lainnya dalam keluarga ialah seperti anak laki-laki di perbolehkan untuk bersekolah setinggi-tingginya sementara itu perempuan biasanya disarankan untuk segera menikah dan memiliki anak. Akibat dari stereotip ini seseorang akan merasa tidak pantas jika tidak [dapat memenuhi kehendak sosial yang telah diciptakan].⁸

³ Wuri Handayani, "Diskriminasi Gender Dalam Pendidikan," *Muwazah* 10, no. 2 (25 Desember 2018): 198–224, <https://doi.org/10.28918/MUWAZAH.V10I2.1784>.

⁴ Gusti Rahma Sari dan Ecep Ismail, "Polemik Pengarusutamaan Kesetaraan Gender di Indonesia," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1, no. 2 (29 April 2021): 51–58, <https://doi.org/10.15575/JPIU.12205>.

⁵ Fadhillah Putri Ramadhani dan Aida Vitayala Hubais, "Analisis Gender dalam Upaya Adaptasi dan Mitigasi Perubahan Iklim," *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]* 4, no. 2 (1 April 2020): 155–66, <https://doi.org/10.29244/JSKPM.4.2.155-166>.

⁶ SNA Abdullah, "Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kekerasan Perempuan dalam Rumah Tangga Studi Terhadap Pemberitaan Media Kumparan," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 4, no. 2 (2 Desember 2019): 101–20, <https://doi.org/10.29240/JDK.V4I2.1236>.

⁷ Nining Kurniati dkk., "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua 'Toxic Parents' bagi Kesehatan Mental Anak Sanggar Bimbingan Kepong Kuala Lumpur Malaysia," *Buletin KKN Pendidikan* 5, no. 2 (2023): 157–66, <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v5i2.23174>.

⁸ Fitri Suminar Megantara dan Nuraini W Prasodjo, "Analisis gender pada ketahanan pangan rumah tangga petani agroforestri," *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]* 5, no. 4 (8 September 2021): 577–96, <https://doi.org/10.29244/JSKPM.V5I4.858>.

Jika di dalam keluarga masih berpegang teguh pada budaya patriarki, maka sulit untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender.⁹ Pemerintah Indonesia sangat berpengaruh untuk mewujudkan kesetaraan gender. Memprioritaskan kesetaraan gender dalam pembangunan sangat penting dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan dengan memastikan bahwa ketidakseimbangan dalam hubungan kekuasaan antara perempuan dan laki-laki, serta norma dan struktur yang menjunjung tinggi kesenjangan ini dapat diatasi.¹⁰ Jika masyarakat memahami apa maksud dari kesetaraan gender itu, maka praktik kesetaraan gender baik dalam lingkup masyarakat maupun lingkup keluarga dapat dilakukan dengan baik. Sehingga tingkat kriminalitas yang terjadi karna ketidakadilan gender ini dapat berkurang.

Adapun penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini, diantaranya penelitian Dede Nurul Qomariah¹¹ menunjukkan bahwa persepsi masyarakat mengenai konsep kesetaraan gender masih rendah, namun sudah banyak diperlakukan dan diterima oleh masyarakat. Hal ini dibuktikan melalui pemenuhan hak anak yang sama dalam bidang pendidikan, pembagian tugas domestik dalam keluarga secara merata oleh anak laki-laki dan perempuan, kebebasan untuk menentukan pilihan dan mengeluarkan pendapat, serta kebebasan dalam pengambilan keputusan di keluarga. Singkatnya, kesetaraan gender di dalam keluarga dinilai baik oleh masyarakat asalkan tidak berbenturan dengan sifat kodrat manusia dan nilai-nilai agama yang berlaku di masyarakat.

Oleh karena itu diperlukan penelitian bagaimana persepsi dan praktik kesetaraan gender di dalam keluarga. Persepsi merupakan respon atau gambaran langsung seseorang mengetahui lebih dari satu hal dengan menggunakan panca inderanya.¹² Dalam pengertian ini jelas bahwa persepsi adalah kesan atau reaksi yang dimiliki manusia setelah menerima suatu hal dengan menggunakan panca inderanya.¹³

Namun, peneliti berfokus pada bagaimana persepsi masyarakat mengenai ketidakadilan gender yang di alami baik laki-laki maupun perempuan. Subjek dan lokasi penelitian ini juga memiliki perbedaan. Lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di Kota Binjai, tepatnya di Kecamatan Binjai Selatan. Studi ini bertujuan untuk mengetahui

⁹ R Mustaurida dan SF Falatehan, “Analisis Gender pada Rumah Tangga Nelayan terhadap Fenomena Perubahan Iklim,” *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]* 4, no. 2 (1 Agustus 2020): 137–54, <https://doi.org/10.29244/JSKPM.4.2.137-154>.

¹⁰ AF Wafi dan S Sarwoprasodjo, “Analisis Gender dalam Rumah Tangga Nelayan di Pulau Kelapa Kepulauan Seribu DKI Jakarta,” *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]* 2, no. 3 (15 Mei 2018): 403–14, <https://doi.org/10.29244/JSKPM.2.3.403-414>.

¹¹ Dede Nurul Qomariah, “Persepsi masyarakat mengenai kesetaraan gender dalam keluarga,” *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah* 4, no. 2 (2019): 52–58, <https://doi.org/10.37058/JPLS.V4I2.1601>.

¹² Sri Mustika dan Tellys Corliana, “Family Communication and Resilience on Women Victims of Online Gender-Based Violence,” *Jurnal Komunikasi Pembangunan* 20, no. 01 (4 Februari 2022): 14–26, <https://doi.org/10.46937/20202238826>.

¹³ Annisa Anindya, “Krisis maskulinitas dalam pembentukan identitas gender pada aktivitas komunikasi,” *Jurnal Ranah Komunikasi [JRK]* 2, no. 1 (30 Juni 2018): 24–34, <https://doi.org/10.25077/RK.2.1.24-34.2018>.

bagaimana persepsi masyarakat Kota Binjai menangani kesetaraan gender dalam keluarga, dan bagaimana praktik kesetaraan gender dalam keluarga di Kota Binjai.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yakni bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang dalam melalui pengumpulan data.¹⁴ Metode yang digunakan adalah fenomenologi menurut konsep Peter L. Berger, yang berfokus pada konstruksi realitas sosial individu. Orleans menjelaskan bahwa fenomenologi adalah instrumen untuk memahami lebih jauh hubungan antara kesadaran individu dan kehidupan sosialnya, dan beranggapan bahwa masyarakat adalah hasil konstruksi manusia. Studi fenomenologi oleh Creswell diartikan sebagai gambaran pengalaman umum manusia terhadap apa yang dialami dan bagaimana mereka mengalaminya.¹⁵

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara dan observasi. Wawancara adalah jenis komunikasi tatap muka antara dua orang atau lebih. Pihak yang satu berperan sebagai pewawancara dan pihak yang lain berperan sebagai responden untuk tujuan tertentu, misalnya memperoleh informasi atau memperoleh data.¹⁶ Wawancara dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur (*standard interview*) menggunakan susunan pertanyaan yang sudah ditetapkan sebelumnya, dengan pilihan-pilihan jawaban yang sudah disediakan.¹⁷ Sedangkan wawancara tidak terstruktur (*open ended interview*), sangat mendalam tanpa ditetapkan sebelumnya, spontanitas dan berguna untuk mendukung informasi yang diperlukan.¹⁸

Penentuan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan penentuan pertimbangan tertentu. Partisipan dalam penelitian ini yaitu ibu-ibu pengajian yang ada di Kota Binjai tepatnya yang berada di Kecamatan Binjai Selatan, Kelurahan Binjai Estate, Lingkungan IX, yang memiliki anak perempuan dan laki-laki, serta berpendidikan minimal S1 baik istri maupun suami. Penelitian ini akan dilakukan dari Februari hingga Mei 2024.

¹⁴ Kriyantono Rachmat, “Teknik Praktis Riset komunikasi,” 2018, https://books.google.co.id/books?id=gI9ADwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=gI9ADwAAQBAJ&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwih6y64_XnAhUZVH0KHZL-AaUQ6AEIKDAA#v=onepage&q&f=false.

¹⁵ Rangga Saptya, Mohamad Permana, dan Nessa Suzan, “Peran Komunikasi dalam Konteks Hubungan Keluarga,” *Jurnal Kajian Budaya dan Humaniora* 5, no. 1 (8 April 2023): 43–49, <https://doi.org/10.61296/JKBH.V5I1.93>.

¹⁶ FT Hana dan MY Nara, “Identitas Gender Anak dalam Bingkai Komunikasi Orang Tua di Kota Kupang,” *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 2021, <https://ejurnal.undana.ac.id/index/index.php/JIKOM/article/view/3772>.

¹⁷ Mutia Nurul Fariza, Muhammad Farid, dan Tuti Bahfiarti, “Warisan Nilai-Nilai Gender Dalam Suku Bugis (Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga),” *KAREBA : Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 2 (25 Desember 2017): 309–14, <https://doi.org/10.31947/KJIK.V6I2.5342>.

¹⁸ Choja A. Oduaran, “Psychosocial Predictors of Family Values among Undergraduate Students in a South African University,” *Journal of Psychology* 7, no. 2 (2016): 137–49, <https://doi.org/10.1080/09764224.2016.11907854>.

Hasil dan Pembahasan

Komunikasi Berbasis Gender

Komunikasi gender salah satu bidang ilmu komunikasi yang mempelajari bagaimana manusia berkomunikasi sebagai makhluk yang memiliki gender.¹⁹ Teori ini menekankan bahwa gender dalam proses komunikasi dapat dipelajari dalam konteks budaya, dan bahwa perbedaan dalam gaya komunikasi gender tercermin dalam bahasa, tujuan, dan cara orang mengkomunikasikan identitas gendernya. Cara manusia mengkomunikasikan identitas gendernya dipengaruhi oleh budaya, interpretasi, pemahaman, dan lain-lain.²⁰ Komunikasi, yang berasal dari pikiran, emosi, dan tindakan individu, berkontribusi pada masalah kesetaraan gender.²¹

Pengetahuan tentang gender di masyarakat harus di tingkatkan agar tidak mengalami kesalahpahaman. Pengetahuan tentang perbedaan seks dan gender menjadi salah satu Langkah untuk mewujudkan kesetaraan gender.²² Jenis kelamin adalah perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan mengenai organ reproduksi dan fungsinya. Laki-laki mempunyai jakun dan sperma, perempuan mempunyai rahim dan indung telur.²³ Laki-laki membuat ovarium perempuan dengan spermanya. Semua wanita mengalami proses menstruasi, kehamilan, dan persalinan. Ini adalah anugrah abadi dari Tuhan.²⁴

Istilah gender di bentuk karena adanya konstruksi sosial dan budaya dalam masyarakat.²⁵ Gender mengacu pada bagaimana presepsi masyarakat terhadap perempuan dan laki-laki, bukan berdasarkan perbedaan biologisnya. Istilah gender ini merupakan hasil kesepakatan antar manusia yang melahirkan perbedaan nilai, fungsi, status, tanggung jawab, sehingga tidak bersifat kodrat dan dapat berubah mengikuti konstruksi sosial dan budaya.

¹⁹ Renis Auma Ojwala dkk., “Understanding women’s roles, experiences and barriers to participation in ocean science education in Kenya: recommendations for better gender equality policy,” *Marine Policy* 161 (1 Maret 2024): 106000, <https://doi.org/10.1016/J.MARPOL.2023.106000>.

²⁰ Israpil Israpil, “Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya),” *PUSAKA* 5, no. 2 (19 November 2017): 141–50, <https://doi.org/10.31969/PUSAKA.V5I2.176>.

²¹ Xin Yu Peng, Yu Hao Fu, dan Xing Yun Zou, “Gender equality and green development: A qualitative survey,” *Innovation and Green Development* 3, no. 1 (1 Maret 2024): 100089, <https://doi.org/10.1016/J.IIGD.2023.100089>.

²² Ibrahim Guran Yumusak, Mahmut Bilen, dan Hamza Ates, “The Impacts of Gender Inequality in Education on Economic Growth in Turkey,” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 103 (26 November 2013): 1093–1103, <https://doi.org/10.1016/J.SBS PRO.2013.10.437>.

²³ Rofiq Faudy Akbar, “Analisis persepsi pelajar tingkat menengah pada sekolah tinggi agama islam negeri kudus,” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 1 (27 Maret 2015), <https://doi.org/10.21043/EDUKASIA.V10I1.791>.

²⁴ Asim Iqbal dkk., “Gender equality, education, economic growth and religious tensions nexus in developing countries: A spatial analysis approach,” *Helijon* 8, no. 11 (2022), <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e11394>.

²⁵ Nuraida Zaki Bin Hasan dan Muhammad Zaki Bin Hassan, “Pola Komunikasi Gender Dalam Keluarga,” *Wardah* 18, no. 2 (12 Februari 2017): 181–200, <https://doi.org/10.19109/WARDAH.V18I2.1780>.

Konsep gender merujuk pada tanggung jawab dan peran laki-laki dan perempuan yang dapat berubah oleh kondisi sosial dan budayanya.²⁶ Kesetaraan gender berarti bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan dan hak yang sama untuk berpartisipasi dan berperan dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan nasional, serta menikmati kesempatan yang sama untuk menikmati hasil dari kemajuan.²⁷

Kesetaraan gender masih menjadi isu yang sering di perbincangkan. Kaum perempuan mulai merasakan ketidakadilan gender sebagai diskriminasi yang berasal dari budaya patriarki.²⁸ Dalam ilmu-ilmu sosial, terutama antropologi, patriarki digunakan untuk menjelaskan distribusi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan, laki-laki dianggap lebih unggul dalam berbagai aspek, seperti memiliki kebebasan untuk membuat keputusan, mengekspresikan diri mereka sesuai dengan nilai-nilai, keyakinan, dan preferensi mereka sendiri, dan dapat berpartisipasi dalam status politik atau agama.²⁹ Orang-orang memiliki hak untuk mendapatkan perlakuan yang setara tanpa memandang etnis, jenis kelamin, usia, kesehatan, kelas, kasta, bahasa, atau status lainnya.

Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender

Dari hasil penelitian diperoleh dua dari enam responden tidak mengetahui maksud dari kesetaraan gender. Mereka mengaku pernah mendengar istilah “kesetaraan gender” namun tidak mengetahui apa maksud dari istilah tersebut, sementara itu empat diantaranya mengetahui maksud dari istilah “kesetaraan gender”.³⁰ Hal ini didasari karena kurangnya wawasan dan informasi tentang kesetaraan gender.

“Menurut saya kesetaraan gender itu adalah orang-orang yang membedakan antara laki-laki dan perempuan secara jelas, contohnya tu seperti orang zaman dulu yang membolehkan laki-laki bekerja, perempuan gak boleh, yang seperti itu lah yang saya tau.”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan keenam responden sebenarnya telah mempraktikkan kesetaraan gender di dalam keluarganya, namun mereka tidak menyadarinya karena kurangnya wawasan dan informasi mengenai kesetaraan gender.

²⁶ Sumedi P. Nugraha dan Dewi Haryani Susilastuti, “Peran Gender Kontemporer di Indonesia - Perubahan dan Keberlanjutan: Studi Pustaka,” *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 27, no. 2 (25 Juli 2022): 351–78, <https://doi.org/10.20885/PSIKOLOGIKA.VOL27.ISS2.ART9>.

²⁷ Budi Hermawan Bangun, “Hak Perempuan dan Kesetaraan Gender dalam Perspektif Filsafat Hukum,” *Pandecta Research Law Journal* 15, no. 1 (15 Juni 2020): 74–82, <https://doi.org/10.15294/PANDECTA.V15I1.23895>.

²⁸ Muhammad Zawil Kiram, “Pendidikan Berbasis Gender Dalam Keluarga Masyarakat Aceh,” *Community : Pengawas Dinamika Sosial* 6, no. 2 (25 November 2020): 180, <https://doi.org/10.35308/JCPDS.V6I2.2503>.

²⁹ Panji Nurrahman, “Membangun Kesetaraan Gender Dalam Keluarga Pasangan Pekerja,” *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender* 18, no. 2 (3 Oktober 2022): 43–56, <https://doi.org/10.15408/HARKAT.V18I2.26289>.

³⁰ Eryn N. Bostwick dan Amy J. Johnson, “Family Secrets: The Roles of Family Communication Patterns and Conflict Styles between Parents and Young Adult Children,” *Communication Reports* 31, no. 2 (4 Mei 2018): 91–102, <https://doi.org/10.1080/08934215.2017.1380209>.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, para responden tidak membeda-bedakan antara anak laki-laki maupun perempuan dalam memenuhi haknya untuk melaksanakan pendidikan sesuai keinginan mereka, para responden mengaku memberikan fasilitas yang sama pada setiap anak untuk mendukung pendidikannya. Kesetaraan gender telah menjadi salah satu hal yang penting dalam pertumbuhan peradaban sosial.³¹ Di masa lalu laki-laki lah yang mendominasi masyarakat di karenakan kerja fisik merupakan kekuatan produktif utama, namun di masa sekarang pekerjaan otak menggantikan pekerjaan manual untuk menjadi faktor utama dalam mendorong perkembangan produktivitas. Perempuan dapat mengatasi kekurangan kerja fisik dengan meningkatkan kemampuan kerja mental, sehingga meningkatkan status perempuan dalam keluarga dan masyarakat.³²

Dari hasil wawancara yang di dapat ialah empat diantara keenam responden mengaku telah membagikan tugas domestik secara merata dalam keluarganya, dua diantaranya mengaku tetap memberatkan tugas tersebut kepada perempuan namun bukan berarti laki-laki tidak mendapatkan tugas apapun.

“Kalau masalah ini saya jujur masih berpikir kalau perempuan itu harus lebih pintar berbenah, tetapi bukan berarti laki-laki ga bisa apa-apa, tetap sama-sama saya berikan tugas, tapi memang ada saya buat perbedaan sedikit”

Implikasi kesetaraan gender dalam keluarga, khususnya dalam pembagian tugas domestik secara merata dapat dikatakan berhasil dan terlaksana apabila sudah tidak ada dikotomi pekerjaan laki-laki dan perempuan selama keduanya sama-sama bisa mengerjakan tugasnya dengan baik. Pembagian peran di dalam keluarga sangat dibutuhkan untuk dapat menjaga keseimbangan keluarga dalam menjalankan fungsinya hingga tercapinya tujuan keluarga.³³ Sehingga dalam satu keluarga memiliki tugas untuk bersama-sama dalam membentuk ide serta sikap sosial, demi terbentuknya keutuhan dalam keluarga.

Jika di dalam sebuah keluarga terdapat kebebasan berpendapat, berarti di dalamnya telah terjalin rasa saling menghormati dan menghargai diantara anggota keluarga itu sendiri.

“Tidak ada perbedaan untuk mengeluarkan pendapat, semuanya bebas mengeluarkan pendapat.”

³¹ Nicoletta Del Franco, “Aspirations and self-hood: Exploring the meaning of higher secondary education for girl college students in rural Bangladesh,” *Compare* 40, no. 2 (Maret 2010): 147–65, <https://doi.org/10.1080/03057920903546005>.

³² Mary Anne Fitzpatrick, “Family Communication Patterns Theory: Observations on Its Development and Application,” *Journal of Family Communication* 4, no. 3–4 (Oktober 2004): 167–79, <https://doi.org/10.1080/15267431.2004.9670129>.

³³ Muhammad Sholeh dan Gita Juniarti, “Studi Gender dalam Komunikasi Keluarga: Problematik yang Dihadapi Remaja Perempuan dalam Pengambilan Keputusan,” Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya, 2022, https://www.jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/559#google_vignette.

Dari hasil wawancara yang didapat keenam responden mengaku memberikan kebebasan untuk berpendapat kepada setiap anggota keluarga yang ada tanpa memandang gendernya. Tentu saja ada rasa lega dan dihargai karena sudah mengemukakan pendapat dan didengarkan. Selain itu, berpendapat juga merupakan kunci untuk membuat keluarga Anda jadi lebih harmonis. Alangkah lebih baik jika dalam satu keluarga kita saling terlibat untuk membuat suatu keputusan.

Kebebasan untuk menentukan pilihan dan mengeluarkan pendapat dan pengambilan keputusan berasal dari adanya budaya diskusi dalam keluarga, diskusi sangat penting untuk dilakukan dalam menentukan pendapat.³⁴ Dengan adanya budaya berdiskusi maka akan menemukan mufakat atau keputusan.

“Tidak ada perbedaan, semuanya tergantung dengan situasi dan kondisi yang terjadi diarahkan lebih baiknya yang bagaimana.”

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, keenam responden memberikan kebebasan hak untuk setiap anggota keluarga mengambil keputusan dan menentukan pilihannya, baik dalam hal pendidikan, tugas domestik, dan hal lainnya. Sebagai orangtua, mereka tetap memberikan arahan, masukan dan Keputusan yang baik untuk anak-anak mereka. Maka berdasarkan hasil wawancara tersebut implementasi adanya kesetaraan gender sudah banyak diterapkan di keluarga mereka.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di Kota Binjai, khususnya kecamatan Binjai Selatan, Kelurahan Binjai Estate, Lingkungan IX sudah banyak menerapkan kesetaraan gender didalam keluarganya, akan tetapi banyak diantara mereka tidak menyadarinya karena kurangnya wawasan dan informasi mengenai kesetaraan gender ini. Pendidikan keluarga berwawasan gender dapat dianggap sebagai salah satu pendidikan yang sangat penting untuk menanamkan dasar-dasar nilai kehidupan, khususnya nilai keadilan dan kesetaraan gender. Sehingga pendidikan keluarga berwawasan gender dalam keluarga ini sangatlah penting untuk diimbangi dengan penanaman nilai agama dan sifat kodrat perempuan, agar kesetaraan gender yang dipahami dalam keluarga tidak berlebihan. Kesetaraan gender dalam keluarga dapat diwujudkan dengan adanya penghapusan diskriminasi baik bagi perempuan maupun laki-laki, yang nantinya dapat membentuk keluarga harmonis dan utuh.

Daftar Pustaka

Abdullah, SNA. “Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kekerasan Perempuan dalam Rumah Tangga Studi Terhadap Pemberitaan Media Kumparan.” *Jurnal Dakwah dan*

³⁴ Rini Setyowati, Wisnu Prabowo, dan Munawir Yusuf, “Pengambilan Keputusan Menentukan Jurusan Kuliah Ditinjau Dari Student Self Efficacy Dan Persepsi Terhadap Harapan Orang Tua,” *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling* 5, no. 1 (30 Juni 2019), <https://doi.org/10.26858/JPPK.V5I1.7460>.

- Komunikasi* 4, no. 2 (2 Desember 2019): 101–20. <https://doi.org/10.29240/JDK.V4I2.1236>.
- Akbar, Rofiq Faudy. “Analisis persepsi pelajar tingkat menengah pada sekolah tinggi agama islam negeri kudus.” *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 1 (27 Maret 2015). <https://doi.org/10.21043/EDUKASIA.V10I1.791>.
- Anindya, Annisa. “Krisis maskulinitas dalam pembentukan identitas gender pada aktivitas komunikasi.” *Jurnal Ranah Komunikasi (JRK)* 2, no. 1 (30 Juni 2018): 24–34. <https://doi.org/10.25077/RK.2.1.24-34.2018>.
- Bangun, Budi Hermawan. “Hak Perempuan dan Kesetaraan Gender dalam Perspektif Filsafat Hukum.” *Pandecta Research Law Journal* 15, no. 1 (15 Juni 2020): 74–82. <https://doi.org/10.15294/PANDECTA.V15I1.23895>.
- Bostwick, Eryn N., dan Amy J. Johnson. “Family Secrets: The Roles of Family Communication Patterns and Conflict Styles between Parents and Young Adult Children.” *Communication Reports* 31, no. 2 (4 Mei 2018): 91–102. <https://doi.org/10.1080/08934215.2017.1380209>.
- Fariza, Mutia Nurul, Muhammad Farid, dan Tuti Bahfiarti. “Warisan Nilai-Nilai Gender Dalam Suku Bugis (Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga).” *KAREBA : Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 2 (25 Desember 2017): 309–14. <https://doi.org/10.31947/KJIK.V6I2.5342>.
- Fitzpatrick, Mary Anne. “Family Communication Patterns Theory: Observations on Its Development and Application.” *Journal of Family Communication* 4, no. 3–4 (Oktober 2004): 167–79. <https://doi.org/10.1080/15267431.2004.9670129>.
- Franco, Nicoletta Del. “Aspirations and self-hood: Exploring the meaning of higher secondary education for girl college students in rural Bangladesh.” *Compare* 40, no. 2 (Maret 2010): 147–65. <https://doi.org/10.1080/03057920903546005>.
- Hana, FT, dan MY Nara. “Identitas Gender Anak dalam Bingkai Komunikasi Orang Tua di Kota Kupang.” *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 2021. <https://ejurnal.undana.ac.id/index/index.php/JIKOM/article/view/3772>.
- Handayani, Wuri. “Diskriminasi Gender Dalam Pendidikan.” *Muwazah* 10, no. 2 (25 Desember 2018): 198–224. <https://doi.org/10.28918/MUWAZAH.V10I2.1784>.
- Iqbal, Asim, Shafiqul Hassan, Haider Mahmood, dan Muhammad Tanveer. “Gender equality, education, economic growth and religious tensions nexus in developing countries: A spatial analysis approach.” *Heliyon* 8, no. 11 (2022). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e11394>.
- Israpil, Israpil. “Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya).” *PUSAKA* 5, no. 2 (19 November 2017): 141–50. <https://doi.org/10.31969/PUSAKA.V5I2.176>.
- Kiram, Muhammad Zawil. “Pendidikan Berbasis Gender Dalam Keluarga Masyarakat Aceh.” *Community : Pengawas Dinamika Sosial* 6, no. 2 (25 November 2020): 180. <https://doi.org/10.35308/JCPDS.V6I2.2503>.
- Kurniati, Nining, Sri Rejeki, Muhammad Nizar, Okti Sri Purwanti, dan Cemy Nur Fitria. “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua ‘Toxic Parents’ bagi Kesehatan Mental Anak Sanggar Bimbingan Kepong Kuala Lumpur Malaysia.” *Buletin KKN Pendidikan* 5, no. 2 (2023): 157–66. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v5i2.23174>.
- Megantara, Fitri Suminar, dan Nuraini W Prasodjo. “Analisis gender pada ketahanan pangan rumah tangga petani agroforestri.” *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan*

- Masyarakat [JSKPM]* 5, no. 4 (8 September 2021): 577–96. <https://doi.org/10.29244/JSKPM.V5I4.858>.
- Munawir. “Komunikasi Antar Jender.” *Ameena Journal* 1, no. 1 (11 Februari 2023): 56–69. <https://ejournal.ymal.or.id/index.php/aij/article/view/4>.
- Mustaurida, R, dan SF Falatehan. “Analisis Gender pada Rumah Tangga Nelayan terhadap Fenomena Perubahan Iklim.” *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]* 4, no. 2 (1 Agustus 2020): 137–54. <https://doi.org/10.29244/JSKPM.4.2.137-154>.
- Mustika, Sri, dan Tellys Corliana. “Family Communication and Resilience on Women Victims of Online Gender-Based Violence.” *Jurnal Komunikasi Pembangunan* 20, no. 01 (4 Februari 2022): 14–26. <https://doi.org/10.46937/20202238826>.
- Nurrahman, Panji. “Membangun Kesetaraan Gender Dalam Keluarga Pasangan Pekerja.” *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender* 18, no. 2 (3 Oktober 2022): 43–56. <https://doi.org/10.15408/HARKAT.V18I2.26289>.
- Oduaran, Choja A. “Psychosocial Predictors of Family Values among Undergraduate Students in a South African University.” *Journal of Psychology* 7, no. 2 (2016): 137–49. <https://doi.org/10.1080/09764224.2016.11907854>.
- Ojwala, Renis Auma, Susan Buckingham, Francis Neat, dan Momoko Kitada. “Understanding women’s roles, experiences and barriers to participation in ocean science education in Kenya: recommendations for better gender equality policy.” *Marine Policy* 161 (1 Maret 2024): 106000. <https://doi.org/10.1016/J.MARPOL.2023.106000>.
- P. Nugraha, Sumedi, dan Dewi Haryani Susilastuti. “Peran Gender Kontemporer di Indonesia - Perubahan dan Keberlanjutan: Studi Pustaka.” *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 27, no. 2 (25 Juli 2022): 351–78. <https://doi.org/10.20885/PSIKOLOGIKA.VOL27.ISS2.ART9>.
- P, Indira Fatra Deni. “Gender di Dunia Islam.” *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 6, no. 1 (27 Mei 2018): 14. <https://doi.org/10.37064/JPM.V6I1.4989>.
- Peng, Xin Yu, Yu Hao Fu, dan Xing Yun Zou. “Gender equality and green development: A qualitative survey.” *Innovation and Green Development* 3, no. 1 (1 Maret 2024): 100089. <https://doi.org/10.1016/J.IGD.2023.100089>.
- Putri Ramadhani, Fadhiilla, dan Aida Vitayala Hubeis. “Analisis Gender dalam Upaya Adaptasi dan Mitigasi Perubahan Iklim.” *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]* 4, no. 2 (1 April 2020): 155–66. <https://doi.org/10.29244/JSKPM.4.2.155-166>.
- Qomariah, Dede Nurul. “Persepsi masyarakat mengenai kesetaraan gender dalam keluarga.” *Jendela PLS: Jurnal Cendekianan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah* 4, no. 2 (2019): 52–58. <https://doi.org/10.37058/JPLS.V4I2.1601>.
- Rachmat, Kriyantono. “Teknik Praktis Riset komunikasi,” 2018. [https://books.google.co.id/books?id=gI9ADwAAQBAJ&printsec=frontcover&d q=gI9ADwAAQBAJ&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwih6y64_XnAhUZVH0KHZ L-AaUQ6AEIKDAA#v=onepage&q=f=false](https://books.google.co.id/books?id=gI9ADwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=gI9ADwAAQBAJ&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwih6y64_XnAhUZVH0KHZL-AaUQ6AEIKDAA#v=onepage&q=f=false).
- Saptya, Rangga, Mohamad Permana, dan Nessa Suzan. “Peran Komunikasi dalam Konteks Hubungan Keluarga.” *Jurnal Kajian Budaya dan Humaniora* 5, no. 1 (8 April 2023): 43–49. <https://doi.org/10.61296/JKBH.V5I1.93>.
- Sari, Gusti Rahma, dan Ecep Ismail. “Polemik Pengarusutamaan Kesetaraan Gender di Indonesia.” *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1, no. 2 (29 April 2021): 51–58.

- [https://doi.org/10.15575/JPIU.12205.](https://doi.org/10.15575/JPIU.12205)
- Setyowati, Rini, Wisnu Prabowo, dan Munawir Yusuf. "Pengambilan Keputusan Menentukan Jurusan Kuliah Ditinjau Dari Student Self Efficacy Dan Persepsi Terhadap Harapan Orang Tua." *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling* 5, no. 1 (30 Juni 2019). <https://doi.org/10.26858/JPPK.V5I1.7460>.
- Sholeh, Muhammad, dan Gita Juniaarti. "Studi Gender dalam Komunikasi Keluarga: Problematik yang Dihadapi Remaja Perempuan dalam Pengambilan Keputusan." *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 2022. https://www.jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/559#google_vignette.
- Wafi, AF, dan S Sarwoprasodjo. "Analisis Gender dalam Rumah Tangga Nelayan di Pulau Kelapa Kepulauan Seribu DKI Jakarta." *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]* 2, no. 3 (15 Mei 2018): 403–14. <https://doi.org/10.29244/JSKPM.2.3.403-414>.
- Yumusak, Ibrahim Gurcan, Mahmut Bilen, dan Hamza Ates. "The Impacts of Gender Inequality in Education on Economic Growth in Turkey." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 103 (26 November 2013): 1093–1103. <https://doi.org/10.1016/J.SBSSPRO.2013.10.437>.
- Zaki Bin Hasan, Nuraida, dan Muhammad Zaki Bin Hassan. "Pola Komunikasi Gender Dalam Keluarga." *Wardah* 18, no. 2 (12 Februari 2017): 181–200. <https://doi.org/10.19109/WARDAH.V18I2.1780>.